

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mata pelajaran Matematika dipelajari di setiap jenjang pendidikan, namun tidak menjamin peserta didik mampu menguasai Matematika secara optimal. Kesulitan dalam pembelajaran Matematika sejak dini bahkan hingga tingkat perguruan tinggi sudah dianggap hal yang biasa karena Matematika merupakan pelajaran yang abstrak dan sulit dipahami. Berdasarkan anggapan tersebut Matematika akan terus menjadi hal yang menakutkan sehingga peserta didik akan semakin kurang berminat dan mudah jenuh dalam belajar Matematika. Timbulnya rasa takut dalam diri siswa yang membuat siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran Matematika dengan baik. Sehingga, siswa kerap kali merasa kesulitan dalam mengikuti pelajaran Matematika (Fatimah dkk., 2020). Selain pembelajaran Matematika yang sering dianggap sulit, proses pembelajaran yang sebelumnya dilaksanakan secara daring sempat dialihkan ke Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) untuk mengurangi penyebaran Covid-19.

Pemerintah mengeluarkan kebijakan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) yang tentu saja tidak sama dengan pembelajaran tatap muka seperti biasanya dikarenakan waktu pertemuan antara guru dan siswa sangat terbatas. Menurut Surat Edaran Mendikbudristek Nomor 2 Tahun 2022 yang menyebutkan bahwa pembelajaran tidak dapat dilaksanakan secara optimal karena berbagai keterbatasan. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Collins & Halverson (2018) bahwa keterbatasan waktu menuntut guru untuk mampu berinovasi dan

beradaptasi dalam penggunaan berbagai metode pembelajaran berbasis digital. Sehingga membuat guru tidak memiliki waktu yang cukup dalam menjelaskan materi kepada siswa. Oleh karena itu, pembelajaran harus dirancang dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai agar PTMT dapat terlaksana secara optimal dan mencapai tujuan pembelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Annisa & Sholeha, 2021; Nasution, 2017). Selain keterbatasan waktu, banyak keterbatasan lain yang mempengaruhi PTMT.

Keterbatasan tersebut antara lain guru tidak dapat secara langsung memanfaatkan berbagai perangkat Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) serta *platform* pembelajaran *online* yang banyak tersedia, baik karena kemampuan guru, faktor ekonomi orang tua maupun keterbatasan akses internet (Azhari & Fajri, 2021). Kemampuan guru memanfaatkan TIK dalam mengembangkan media pembelajaran *online* juga masih kurang (Safiah, 2017; Supriatna, 2021). Selain itu, proses pembelajaran yang berlangsung cenderung terkesan monoton dan terkadang kurang menarik bagi siswa, hal ini dikarenakan pembelajaran tatap muka di kelas lebih banyak menggunakan metode ceramah dan belum divariasikan dengan metode pembelajaran lainnya (Zainuddin & Keumala, 2018). Permasalahan ini terjadi di salah satu sekolah di Pringsewu yaitu di SMK Islam Adiluwih dimana proses pembelajaran yang masih berpusat kepada guru (*teacher-centered*) sehingga guru lebih aktif, sementara siswa cenderung pasif karena hanya mengandalkan guru saat pertemuan tatap muka untuk mendapatkan materi pelajaran.

Dari permasalahan tersebut, model pembelajaran *Flipped Classroom* dapat diterapkan pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) karena mengkombinasikan pembelajaran di luar kelas dan di dalam kelas (Huda, 2020;

Kurniawati dkk., 2019). Model pembelajaran *Flipped Classroom* dimaksudkan agar pembelajaran yang dilakukan di kelas lebih efektif dan efisien. Menurut Damayanti & Utama (2016) Model *Flipped Classroom* memberikan apa yang umumnya dilakukan di kelas dan apa yang umumnya dilakukan sebagai pekerjaan rumah kemudian dibalik atau ditukar. Jadi siswa di luar kelas mendalami materi sebelum masuk kelas, kemudian ketika di kelas siswa mengerjakan latihan maupun berdiskusi atau menyelesaikan masalah dengan didampingi guru. Selain itu, model pembelajaran ini dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam berinteraksi dengan guru.

Penelitian dengan model pembelajaran *Flipped Classroom* sudah banyak dilakukan dalam pembelajaran. Hasil penelitian Suharno (2020) menyebutkan bahwa model pembelajaran *Flipped Classroom* sangat efektif karena siswa sudah menyiapkan materi pelajaran dari rumah. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai rata-rata hasil belajar siswa yang tinggi (Wahyudin, 2021). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Pharamita & Muchtar (2015) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa: siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Flipped Classroom*, memiliki hasil belajar lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran tradisional.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran *Flipped Classroom* dalam kegiatan belajar di masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka peneliti hendak melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Flipped Classroom* di Masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMK Islam Adiluwih”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap hasil belajar Matematika siswa di SMK Islam Adiluwih?
2. Bagaimana persepsi siswa terhadap model pembelajaran *Flipped Classroom* pada mata pelajaran Matematika di SMK Islam Adiluwih?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap hasil belajar Matematika siswa di SMK Islam Adiluwih.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap hasil belajar Matematika siswa di SMK Islam Adiluwih?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi guru terutama di SMK Islam Adiluwih agar dapat menerapkan atau mempunyai alternatif model pembelajaran di saat Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT).

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan temuan baru yang terus dikembangkan sehingga akhirnya dapat dijadikan sebagai model pembelajaran tidak hanya di mata pelajaran Matematika.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Sampel meliputi 66 siswa kelas X MM dan X AKL merupakan kelas yang diterapkan model pembelajaran *Flipped Classroom* dan X TBSM merupakan kelas tidak diterapkan model pembelajaran *Flipped Classroom* di SMK Islam Adiluwih.
2. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran *Flipped Classroom*.
3. Materi yang diterapkan yaitu “Bilangan berpangkat dan bentuk akar”